

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Masa remaja dapat dikatakan sebagai masa transisi atau dapat disebut juga sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Calon dalam Monks, Knoers & Haditono 1992). Pada masa peralihan ini individu diharapkan dapat belajar untuk memikul tanggung jawab terhadap tindakannya di masa dewasa (Monks, Knoers & Haditono, 1992). Sama halnya dalam bidang akademik, individu diharapkan menjadi individu mandiri, baik dalam mengatur ataupun mengarahkan keadaan sesuai diri individu (Suid, Syafrina & Tursinawati, 2017). Terlebih pada individu sekolah menengah atas yang tengah memasuki perguruan tinggi. Masa ini cukup berdampak bagi kehidupan individu baik dalam masalah pribadi maupun masalah sosial. Individu yang memasuki perguruan tinggi, interaksi dengan teman sebayanya menjadi lebih luas disertai dengan latar belakang yang beragam seperti perbedaan etnis maupun perbedaan geografi. Lalu bertambahnya tekanan untuk berprestasi baik dalam akademik maupun non akademik (Maria, 2017).

Berdasarkan data yang diambil oleh Oke News (2017) individu yang mengalami perpindahan dari sekolah menengah atas menuju perguruan tinggi atau biasa disebut dengan mahasiswa, beberapa tidak dapat mengatur dan memilih lingkup pertemanan mereka sehingga terpengaruh dengan lingkungan sosial yang ada. Beberapa individu juga tidak dapat menolak ajakan teman ketika diajak pergi atau *hang out* sehingga mengabaikan tugas mereka di perguruan tinggi. Individu yang tidak dapat menolak ajakan dapat memasuki

lingkup pergaulan yang tidak sesuai dengan dirinya, seperti yang tadinya tidak merokok menjadi merokok.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan pada tanggal 12 Juni 2019 kepada beberapa mahasiswa Unika Soegijapranata Semarang Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Teknologi Pertanian, Fakultas Psikologi, Fakultas Bahasa dan Seni, Fakultas Hukum dan Komunikasi, Fakultas Teknik, Fakultas Arsitekur dan Desain dan Fakultas Ilmu Komputer, ada beberapa mahasiswa yang belum menemukan tujuan hidupnya. Hasil wawancara dan observasi di setiap fakultas permasalahan yang dihadapi yaitu mahasiswa belum dapat menentukan pilihan sesuai dengan keinginan diri sendiri.

Mahasiswa dalam menjalani kegiatan sehari-hari lebih mendengarkan pendapat orang lain dibandingkan dirinya sendiri. Ketika mendaftar sebuah organisasi, akan memilih organisasi berdasarkan pendapat teman-teman tentang organisasi tersebut bukan berdasarkan keinginannya sendiri ataupun diajak oleh teman. Mahasiswa bisa saja tidak jadi mendaftar sebagai ketua sebuah organisasi walaupun dia ingin karena pendapat dari orang lain mengenai jabatan tersebut seperti tanggung jawab yang terlalu berat untuk menjadi ketua sehingga ia menjadi takut apabila tidak dapat membagi waktu antara organisasi dan perkuliahan.

Mahasiswa mengalami kesulitan dalam menolak permintaan ataupun ajakan teman karena perasaan tidak enak, seperti ketika diajak untuk main atau nongkrong di *cafe* padahal uang tinggal sedikit dan juga ada tugas perkuliahan yang harus diselesaikannya. Permasalahan seperti ini dapat mengakibatkan mahasiswa mudah terbawa arus pergaulan sesuai dengan tipe pertemanan yang

ada di lingkungannya dan tidak dapat melakukan hal berdasarkan kemampuannya. Mahasiswa dalam memilih jadwal perkuliahan akan mengambil keputusan bersama dengan temannya untuk memilih jam serta dosen mata kuliah tersebut.

Berdasarkan segi perkembangan menurut Piaget (dalam Ahmad & Sholeh, 2005) mahasiswa dapat digolongkan sebagai masa remaja akhir sampai masa dewasa awal. Berdasarkan segi perkembangan, pada masa remaja terbagi menjadi tiga yaitu masa pra pubertas, masa pubertas dan masa adolesen yaitu masa transisi dari masa remaja menuju masa dewasa. Mahasiswa merupakan individu yang sedang menginjak masa adolesen. Individu pada masa adolesen ini seharusnya dapat mengetahui kondisi dirinya dan sudah mulai membuat rencana, dapat memilih serta menentukan masa depannya sesuai dengan kehendak yang diinginkannya. Individu yang menginjak masa ini, sudah mulai untuk dapat menemukan pribadinya, dimana individu akan menyadari kemampuan, kelebihan maupun kekurangannya dan dapat menempatkan diri serta menyesuaikan diri dengan masyarakat. Individu juga seharusnya mampu menentukan target yang jelas dan juga menentukan cara apa yang akan dilakukan untuk mencapainya.

Individu pada masa remaja sudah mulai menentukan tujuan hidupnya, dengan cara menentukan jalan atau pilihan yang sesuai dan mengarah kepada target yang dimiliki dan memiliki tekad yang kuat untuk dapat mencapainya. Pada masa adolesen ini individu mulai dapat bertanggung jawab, mengerti tentang perbedaan antara benar dan salah serta mengerti apa saja yang boleh dilakukan dan yang dilarang. Individu juga memiliki normanya sendiri untuk mencapai

target dan tidak bertentangan dengan masyarakat dan lingkungan (Ahmadi & Sholeh, 2005).

Determinasi diri memiliki peran penting dalam mendorong individu untuk bertanggung jawab pada perilakunya sehingga individu termotivasi untuk dapat menguasai dan mempertahankan gagasannya (Dina & Aulia, 2015). Menurut Ocktavia (2010) dalam penelitiannya mengatakan bahwa individu akan mengikuti berbagai hal yang terjadi di sekitarnya dan mengakibatkan individu tidak memiliki rasa tanggung jawab, masih bergantung dengan orang lain dan kurang memiliki rasa percaya diri ketika individu belum mengenali tujuan hidupnya. Adanya determinasi diri dapat membantu individu dalam menentukan tujuan untuk diri sendiri, dapat mengambil keputusan untuk diri sendiri, dapat berbicara mengenai hak –hak diri serta dapat mengontrol perilaku tertentu menjadi bertujuan (Wehmeyer, 1999).

Menurut Wehmeyer (2000) individu dapat dikatakan memiliki determinasi diri ketika individu dapat bertindak sesuai dengan kemampuannya dan tidak dipengaruhi oleh orang lain, melakukan evaluasi pada diri sendiri bila dirasa perlu serta dapat bertindak berdasarkan keyakinan akan kemampuan dalam mempengaruhi lingkungan juga menggunakan potensi yang dimilikinya dalam melakukan sesuatu. Berdasarkan data yang diambil melalui wawancara dan observasi yang telah dilakukan dapat dikatakan bahwa sebagian mahasiswa Unika Soegijapranata belum memiliki determinasi diri yang mengakibatkan mahasiswa belum memiliki tujuan hidup sehingga lebih mengikuti alur kegiatan saja seperti pergi kuliah, mengerjakan tugas, pulang, dan tidur. Pada mahasiswa semester atas beberapa ada yang sudah juga yang masih belum mengetahui setelah lulus nanti akan bekerja apa yang penting mendapatkan pekerjaan.

Mahasiswa juga cenderung lebih menyalahkan lingkungan ketika dirinya tidak dapat mencapai suatu hal yang membuat individu tidak mengevaluasi diri agar lebih berkembang.

Adanya determinasi diri, membantu mahasiswa menentukan target sesuai yang diinginkannya di masa depan seperti memiliki target untuk IPK, target untuk lulus (*waktu study*) dan target bekerja disuatu tempat dengan jumlah gaji yang diinginkan di masa depan. Sesuai dengan tugas perkembangan yang dikatakan oleh Piaget (dalam Ahmadi & Sholeh, 2005) bahwa mahasiswa seharusnya mampu menentukan target dan tujuan hidupnya sesuai dengan keinginan serta kemampuan yang dimilikinya.

Mahasiswa yang telah memiliki target mampu mengatur sikap dan tingkah laku dalam mencapai target tersebut. Mengambil keputusan dalam memilih jadwal kuliah dapat menentukan jumlah SKS yang diambil agar dapat lulus sesuai target IPK juga *waktu study* yang ditargetkan. Mahasiswa dalam mengambil kegiatan organisasi juga diperlukan keputusan yang baik, mahasiswa dapat mengambil kegiatan organisasi sesuai dengan porsinya. Ketika mahasiswa mengambil kegiatan organisasi dan tidak dapat mengkoordinasi waktunya dengan baik, akan mempengaruhi kegiatan perkuliahan yang berdampak pada IPK dan *waktu study* yang dibutuhkan, sehingga determinasi diri dibutuhkan pada diri mahasiswa.

Determinasi diri membantu individu untuk membuat pilihan dan keputusan serta mengevaluasi kembali kualitas hidup yang terbebas dari pengaruh eksternal (Wehmeyer & Schalock, 2001). Mahasiswa yang memiliki determinasi diri akan melihat kembali ke dalam dirinya, sejauh mana ia telah mencapai target, apa saja yang telah dicapai dan apa saja yang belum dicapai, serta apa saja

yang perlu diperbaiki dan dilakukan untuk kedepannya. Menurut mamahit (2014) dengan adanya determinasi diri, individu dapat mengembangkan kemampuannya dalam mengambil suatu keputusan. Determinasi diri membantu mahasiswa dalam mengambil keputusan sesuai dengan target yang telah ditentukan seperti menentukan jumlah SKS yang akan diambil berdasarkan kemampuannya agar dapat mendapatkan IPK yang diinginkan.

Determinasi diri juga berpengaruh terhadap kedisiplinan pada individu (Haqiqi, 2016). Determinasi diri yang tinggi dapat meningkatkan kemampuan untuk mengatur diri dalam menghadapi tugas (Rozali, 2014). Semakin tinggi determinasi diri pada individu dapat meningkatkan resiliensi individu dalam bidang akademik (Maria, 2017). Mahasiswa yang memiliki determinasi diri mampu mengatur tingkah laku walaupun terdapat hambatan dan menjadikan mahasiswa menjadi lebih disiplin dalam bertindak agar dapat mencapai target yang diinginkan.

Wehmeyer (1999) dengan adanya determinasi diri pada diri individu dapat memotivasi individu secara internal untuk dapat mencapai tujuan. Menurut penelitian Mamahit dan Situmorang (2016) dengan adanya determinasi pada individu dapat memotivasi individu dalam berprestasi dan dapat meningkatkan kemampuan dalam mengambil keputusan. Determinasi diri mampu mendorong mahasiswa dalam menacapai target dikarenakan target yang telah ditentukan sesuai dengan kemampuan dan keinginan mahasiswa itu sendiri.

Geon (2016) mengatakan salah satu faktor yang mempengaruhi determinasi diri adalah efikasi diri. Efikasi diri merupakan keyakinan individu pada kemampuan dirinya dalam menyelesaikan suatu masalah atau tugas yang sedang dihadapi. Efikasi diri dibutuhkan oleh mahasiswa karena Pajeres (dalam

Widyastuti & Pratiwi, 2013) mengatakan ketika individu tidak percaya pada dirinya jika dirinya mampu untuk mencapai tujuan yang diinginkannya, maka individu akan mengeluarkan usaha yang sangat kecil dalam mencapai tujuannya. Namun sebaliknya ketika individu memiliki kepercayaan bahwa dirinya mampu mencapai tujuan yang diinginkannya maka individu akan mengeluarkan usaha yang lebih besar dan memotivasi dirinya untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Mahasiswa yang memiliki efikasi diri dapat membuat individu lebih percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya karena dengan adanya efikasi diri pada mahasiswa dapat mempengaruhi motivasi melalui pilihan yang dibuat oleh mahasiswa berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan (Widyastuti & Pratiwi, 2013).

Peneliti menggunakan efikasi diri sebagai variabel bebas dikarenakan berdasarkan hasil penelitian Geon (2016) efikasi diri memiliki hubungan positif dengan determinasi diri. Selain itu, penelitian tentang determinasi diri tidak banyak yang menjadikan efikasi diri menjadi variabel bebas. Penelitian determinasi diri sebelumnya menggunakan *self regulation* (Rozali, 2014), motivasi dan kepuasan prestasi (Juariyah & Adi, 2017), dan peran ayah atau fathering (Muna & Sakdiyah, 2015) sebagai variabel bebas. Terdapat dua penelitian tentang efikasi diri dan determinasi diri dimana subjek yang digunakan yaitu siswa SMA (Geon, 2016) dan pelaku program diet *OCD* (Permana & Agustina, 2015). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan subjek Mahasiswa Unika Soegijapranata. Berbeda dengan subjek penelitian sebelumnya.

Peneliti juga mengambil subjek mahasiswa dengan tujuan bahwa mahasiswa telah memiliki determinasi sesuai dengan masa perkembangannya

seperti yang diungkapkan oleh Piaget (dalam Ahmad & Sholeh, 2005). Oleh karena itu, peneliti ingin melihat apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan determinasi diri pada mahasiswa.

Sehubung dengan uraian tersebut, peneliti ingin meneliti apakah efikasi diri individu dapat mempengaruhi determinasi diri dan berfokus pada mahasiswa. Peneliti memilih Unika Soegijapranata sebagai lokasi penelitian. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, masih terdapat mahasiswa yang belum memiliki determinasi diri yang dibuktikan oleh hasil wawancara yang dilakukan. Terdapat beberapa mahasiswa belum dapat menentukan tujuan berdasarkan apa yang diinginkannya dan lebih mendengarkan pendapat atau keputusan orang lain. Selain itu, belum pernah ada yang melakukan penelitian tentang determinasi diri yang menggunakan subjek mahasiswa Unika Soegijapranata.

## **1.2. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris apakah ada hubungan antara efikasi diri dengan determinasi diri pada mahasiswa.

## **1.3. Manfaat Penelitian**

### **1.3.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan sumbangan bagi pengembangan psikologi khususnya psikologi perkembangan berkaitan dengan efikasi diri dan determinasi diri.

### **1.3.2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan masukan yang bermanfaat bagi mahasiswa dan masyarakat yang berkaitan dengan perkembangan mahasiswa tentang determinasi diri dan efikasi diri